

UPAYA PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DENGAN PENDEKATAN KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT MELAYU DI KABUPATEN SAMBAS

Lamazi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
lamaziaja3@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out the Efforts to Prevent Juvenile Delinquency with a Religious Approach. This research uses qualitative research with literature study. The results show that efforts to prevent juvenile delinquency with a religious approach is one of the strategies that can be done to reduce the level of juvenile delinquency. Juvenile delinquency is a serious problem because it can negatively affect the growth and development of children. For this reason, various appropriate prevention efforts are needed so that juvenile delinquency can be minimized. One of the efforts to prevent juvenile delinquency that can be done is to use a religious approach. This religious approach is one way that can be used to instill religious values in children from an early age. Thus, children will have a strong foundation in living their daily lives, thus avoiding actions that harm themselves or others.

Keyword: Juvenile Delinquency, Religious Approach

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendekatan Keagamaan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Hasilnya diketahui bahwa upaya pencegahan kenakalan remaja dengan pendekatan keagamaan merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan masalah yang cukup serius karena dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara negatif. Untuk itu, diperlukan berbagai upaya pencegahan yang tepat agar kenakalan remaja dapat diminimalisir. Salah satu upaya pencegahan kenakalan remaja yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Pendekatan keagamaan ini merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam diri anak sejak dini. Dengan demikian, anak akan memiliki landasan yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga terhindar dari tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Pendekatan Keagamaan

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja (Sumara, 2017).

Masa remaja merupakan masa di mana seseorang mulai mengalami perubahan fisik, mental, dan emosional yang signifikan. Remaja juga mulai mengembangkan identitas diri mereka sendiri dan mulai mencari tahu tentang dunia di sekitar mereka. Remaja juga mulai mencari cara untuk menemukan tempat mereka di dunia dan menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Masa remaja juga sering dianggap sebagai masa yang sulit karena mulai mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang ada.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Banyak sekali jenis dari kenakalan remaja, mulai dari merokok, tawuran, membolos, dan melanggar peraturan-peraturan sekolah. Kenakalan remaja tersebut bukan semata-mata dilakukan tanpa alasan, namun banyak sekali penyebab/faktor yang menjadi dasar dari tindakan menyimpang tersebut, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah adanya krisis identitas maupun kontrol diri yang lemah dari remaja itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang sering menjadi latar belakang dari kenakalan remaja diantaranya adalah kurangnya kasih sayang orang tua/keluarga *broken home* (baik karena perceraian orang tua maupun karena orang tua yang sering bertengkar), pengaruh dari teman sebaya/teman bermain yang kurang baik, pengaruh lingkungan yang buruk, maupun kemajuan informasi dan teknologi yang bersifat negatif (Artini, tth).

Dalam kehidupannya, remaja merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dari masyarakat. Mereka merupakan harapan yang akan menggantikan generasi tua untuk meneruskan cita-cita bangsa. Dewasa ini banyak keluarga yang cemas di sebabkan karena kenakalan remaja yang semakin meningkat, baik yang berada di daerah perkotaan maupun pedesaan. Kenakalan remaja mungkin disebabkan adanya keguncangan dan emosi yang belum stabil dan suasana luar yang sering pula menyebabkan mereka kurang mampu menyesuaikan diri sehingga kegelisahan yang tidak terselesaikan itu diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang cenderung membahayakan dirinya sendiri dan dapat pula membahayakan orang lain. (Sociopolitico & Junaidi, 2022).

Maraknya kenakalan remaja yang terjadi, maka diperlukan sebuah pendekatan dalam hal pencegahannya. Salah satu yang perlu dilakukan adalah melalui pendekatan keagamaan. Agama adalah aspek penting pada diri manusia. Agama berarti suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dengan demikian, sejatinya agama menjadikan setiap manusia kepada tujuan yang benar, lurus tanpa adanya persoalan. Manusia seharusnya tahu akan perannya sebagai hamba yang lemah dan bisa bertindak seperti mana baiknya sesuai dengan tujuan penciptaan manusia ke dunia ini. Akan tetapi, harapan untuk menjadikan setiap generasi mampu memaknai agama tidaklah seperti membalikkan telapak tangan. Sering sekali kita melihat dan mendengar kasus remaja yang begitu sulit diarahkan, susah dibawa kepada kebaikan, nakal, tidak mau dibimbing dan terlibat pada penyimpangan-penyimpangan (Putra, 2019).

Pendekatan keagamaan menggunakan ajaran-ajaran agama sebagai dasar pemahaman dan pengembangan kepribadian remaja. Dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, diharapkan remaja dapat memahami ajaran-ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menghindarkan tindakan kenakalan. Jurnal ini akan membahas tentang upaya pencegahan kenakalan remaja dengan pendekatan keagamaan, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, menjelaskan cara-cara

pencegahan kenakalan remaja dengan pendekatan keagamaan serta mengulas hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan masalah ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari, 2020). Metode ini juga dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit ditangkap dan diungkapkan melalui metode kuantitatif (Nugrahani, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Elizabeth, 2002). Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013).

Menurut Santrock (2003) bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencangkup perubahan bioogis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan akhir usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli antara lain usia 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan menjadi tiga yaitu usia 12-15 tahun, usia 15-18 tahun, dan usia 18-21 tahun.

Perubahan fisik merupakan salah satu perubahan yang paling nyata yang terjadi pada masa remaja. Remaja mengalami perubahan tinggi yang signifikan, terutama pada laki-laki. Pertumbuhan tinggi biasanya dimulai pada usia 11 tahun pada perempuan dan 13 tahun pada laki-laki, dan dapat berlangsung sampai usia 17-18 tahun. Remaja juga mengalami peningkatan berat badan dan struktur dalam tubuh. Remaja mengalami peningkatan berat badan seiring dengan pertumbuhan tinggi. Ini disebabkan oleh produksi hormon pertumbuhan yang lebih tinggi pada masa remaja. Remaja juga mengalami perubahan struktur tubuh, termasuk pertumbuhan tulang, otot, dan lemak.

Banyak tokoh yang memaknai masa remaja, misalnya DeBrun mencirikan remaja merupakan masa perkembangan antara remaja dan dewasa. Papalia dan Olds tidak memberikan pemahaman yang tegas tentang remaja namun tentunya melalui gagasan masa remaja. Masa remaja adalah periode perubahan formatif antara masa kanak-kanak dan dewasa yang sebagian besar dimulai pada usia 12 tahun atau 13 tahun dan berakhir pada remaja akhir atau pertengahan dua puluhan. Perkembangan yang dimaksud adalah kemajuan-kemajuan yang terjadi dalam rentang kehidupan. Perkembangan ini dapat terjadi secara kuantitatif, seperti pertambahan

tinggi badan atau berat badan dan secara kualitatif, seperti perubahan cara berpikir. Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi dalam perspektif yang berbeda (Elbrahim, 2011)

Beberapa ciri-ciri remaja yang dapat dikenali menurut Mustaqim dan Abdul Wahid (1991) diantaranya:

- a. Pada umumnya remaja telah duduk dalam bangku sekolah lanjutan. Pada permulaan periode dimana anak telah mengalami perubahan-perubahan jasmani yang berwujud tanda-tanda kelamin sekunder seperti kumis, jenggot, atau suara berubah pada laki-laki, lengan dan kaki mengalami pertumbuhan yang sangat cepat sehingga anak-anak menjadi canggung dan kaku. Kelenjar-kelenjar mulai tumbuh yang dapat menimbulkan gangguan phisikis anak.
- b. Timbulnya perubahan rohani, dimana remaja telah mulai berfikir abstrak ingatan logis makin lama makin lemah. Pertumbuhan fungsifungsi psikis yang satu dengan yang lain tidak dalam keadaan seimbang sehingga mengakibatkan anak sering mengalami pertentangan batin dan gangguan, yang disebut dengan gangguan integrasi. Kehidupan sosial anak remaja juga berkembang sangat luas, akibatnya anak berusaha melepaskan diri dari kekangan orang tua. Dengan demikian terjadi pertentangan antara hasrat kebebasan dan perasaan terganggu dengan keinginan anak itu sendiri.
- c. Pada masa remaja akhir, dimana remaja mulai menemukan nilai-nilai hidup, cinta persahabatan, agama, kesusaiaan, keberadaan dan kebaikan. Masa ini disebut dengan masa pembentukan dan menentukan nilai dan cita-cita.

Menurut Hurlock (1999) ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting, karena perkembangan fisik, mental yang cepat dan penting dan adanya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, adanya suatu perubahan sikap dan perilaku dari anak-anak menuju dewasa.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, adanya perubahan yang dimiliki dan bersifat universal yaitu perbaikan emosi, perubahan tubuh, minat dan pola perilaku, dan perubahan nilai.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah, dimana pada masa kanak-kanak masalah-masalah yang dihadapi sebagian besar diselesaikan oleh guru dan orang tua sehingga kebanyakan remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, dimana remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena adanya anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak yang menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, karena remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, karena remaja mulai memutuskan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan orang dewasa.

Menurut Jahja (2011) mengemukakan bahwa masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa *storm & stress*. pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep dari remaja.
- c. Perubahan dalam hal uang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Hal ini dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Di mana peda hal ini remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu jenis kelamin yang sama tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- d. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi tidak di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.

Pada masa remaja, seseorang mulai membentuk kepribadiannya sendiri dan mulai memahami bagaimana dunia bekerja. Mereka mulai merasa lebih mandiri dan mulai membentuk keputusan untuk diri sendiri. Remaja juga mulai merasa lebih terhubung dengan dunia sosial dan mulai membangun hubungan dengan teman-teman dan keluarga yang lebih dekat. Mereka mulai merasa lebih terlibat dalam masalah sosial dan mulai memahami peran mereka dalam masyarakat.

Perubahan biologis adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang datang dengan pubertas (Santrock, 2011). Perubahan fisik yang sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tinggi badan yang semakin tinggi, berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki), dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Perubahan fisik tersebut dapat menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga dapat berpengaruh pada perubahan psikologi remaja tersebut (Sarwono, 2013).

Masa remaja dapat menjadi masa yang penuh dengan tantangan dan tekanan, juga merupakan masa yang penuh dengan potensi dan kesempatan. Remaja memiliki kemampuan untuk belajar, bertumbuh, dan mengembangkan diri mereka dengan cepat dan dapat membuat kontribusi positif bagi masyarakat. Sebagai orang dewasa, penting untuk diingat bahwa remaja adalah individu yang sedang belajar dan berkembang, dan mereka membutuhkan dukungan,

pengertian, dan arahan dari orang dewasa untuk membantu mereka dalam melewati masa transisi ini.

Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah juvenile delinquency. Secara etimologis, istilah juvenile delinquency berasal dari dua kata yaitu juvenile yang berarti anak, dan delinquency yang berarti kejahatan. Jadi secara etimologis juvenile delinquency adalah kejahatan anak. Dari berbagai pengertian tentang kenakalan remaja dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja memiliki arti kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak diusia remaja. Sehingga, bisa diartikan juga bahwa kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian terhadap kondisi sosial kemasyarakatan. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang (Kartono, 2007).

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, yang biasanya dilakukan oleh remaja. Kenakalan remaja dapat berupa tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, kejahatan, dan lain-lain. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti masalah keluarga, tekanan dari lingkungan sosial, dan masalah perkembangan individu.

Menurut Willis (2012) menyatakan bahwa kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma - norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Menurut Kartini Kartono (2003) kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Agama menjelaskan kenakalan remaja merupakan apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama. Sedangkan kenakalan remaja ditinjau dari ilmu jiwa adalah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkap secara terang-terangan di muka umum. Dengan kata lain bahwa kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut (Drajat, 1989).

Pengertian Agama

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama (Faisal, 1997).

Menurut Daradjat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalanpersoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Mean Hipotetiking*). Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai sebuah system simbol-simbol yang berlaku, menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan

umum eksistensi, membungkus konsep-konsep dengan semacam pancaran faktualitas, serta suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistik (Clifford, 1992).

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat (Dadang, 2002). Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama (Faisal, 1997).

Adapun pengertian agama menurut Elizabet K. Notthigham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa agama terkait dengan usaha-usaha manusia untuk mengatur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan kederadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Agama juga merupakan pantulan dari solidaritas sosial (Abudin, 2009).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa agama adalah sistem kepercayaan dan praktik spiritual yang menghubungkan individu atau kelompok dengan kekuatan yang lebih tinggi, biasanya dianggap Tuhan atau kekuatan supranatural. Agama sering mencakup doktrin, praktik, dan tradisi yang berhubungan dengan keyakinan dan praktik spiritual. Agama dapat memberikan panduan moral dan memberikan makna serta tujuan dalam hidup seseorang.

Kabupaten Sambas

Kabupaten Sambas adalah sebuah wilayah yang berada dibagian paling utara Provinsi Kalimantan Barat. Menurut letak geografis, Kabupaten Sambas ini berada diantara $0^{\circ}57'29,8^{\circ}$ dan $2^{\circ}04'53,1^{\circ}$ Lintang Utara serta $108^{\circ}54'17,0^{\circ}$ dan $109^{\circ}45'7,56^{\circ}$ Bujur Timur. Secara Keseluruhan luas wilayah Kabupaten Sambas adalah $6.395,70 \text{ km}^2$ atau sekitar 4,36 persen dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat, memiliki panjang pantai $198,76 \text{ km}$, perbatasan negara 97 km dan perairan laut seluas $1.467,84 \text{ km}^2$. Daerah Pemerintahan Kabupaten Sambas pada tahun 2015 terbagi menjadi 19 Kecamatan dan 193 Desa. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Sajingan Besar dengan luas $1.391,20 \text{ km}^2$ atau 21,75 persen sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Salatiga dengan luas sebesar $82,75 \text{ km}^2$ atau 1,29 persen dari luas wilayah Kabupaten Sambas (BPS Kabupaten Sambas Dalam angka, 2017).

Contoh Kasus Kenakalan Remaja Di Kabupaten Sambas

Seiring dengan perkembangan zaman, Kabupaten Sambas khususnya Kecamatan Teluk Keramat mengalami perubahan sosial pada masyarakat itu sendiri. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat merupakan sudah barang tentu mengalami perubahan dan tidak bisa dihalangi-halangi, tidak bisa dicegah serta tidak bisa dihindarkan. Perubahan sosial ini mengalami perubahan berbagai sektor, baik itu budaya, adat istiadat, ekonomi, politik, pendidikan dan

sebagainya. Perubahan sosial yang dimaksud disini adalah perubahan yang terjadi pada perilaku remaja dalam masyarakat. Secara psikologi usia remaja merupakan masa transisi dari remaja menuju kedewasaan dimana masa-masa seperti inilah terjadi gejolak-gejolak batin dan luapan kreativitas yang ada di dalam dirinya, jika luapan-luapan kreativitas dan ditambah lagi dengan pencarian jati diri sebagai remaja dengan penuh kreativitas tadi tidak terpenuhi dengan baik, maka luapan-luapan ini akan cenderung diekspresikan dalam bentuk kekecewaan, sehingga mengakibatkan perilaku negatif.

Perilaku negatif yang dimaksud disini adalah perilaku-perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku pada lembaga kemasyarakatan, seperti perilaku ngelem pada remaja. Ini berarti perilaku ngelem tersebut termasuk dikategorikan sebagai pengguna narkoba yang berjenis inhalan (menghirup lem). Seperti perilaku ngelem pada remaja yang terjadi di Desa Berlimang Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Salah satu Desa yang ada di Kecamatan Teluk Keramat yang berdasarkan data laporan kependudukan rekapitulasi perkembangan penduduk pada tahun 2014 di Kantor Desa Berlimang memiliki jumlah penduduk 3.188 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 800 kepala keluarga. Jumlah tersebut terdiri dari laki-laki berjumlah 1.622 jiwa dan perempuan berjumlah 1.566 jiwa.

Remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah ada 6 (enam) orang. Keenam remaja tersebut memiliki jenis kelamin laki-laki yang memiliki kebiasaan ngelem, baik yang masih berperilaku ngelem maupun yang sudah mantan atau tidak lagi melakukan perilaku ngelem. Rata-rata keenam remaja ini masih sekolah dan ada juga yang tidak melanjutkan pendidikannya. Ngelem yang dilakukan remaja ini termasuk penyalahgunaan NAPZA. NAPZA singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan bahan adiktif lainnya yang meliputi zat alami dan sintesis yang apabila dikonsumsi menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis serta mengalami ketergantungan dalam diri si pengguna.

Faktor ketidaktahuan remaja yang melakukan ngelem ini salah satu juga menjadi penyebab remaja mengkonsumsi lem. Berdasarkan wawancara penulis sebagian besar mereka tidak mengetahui apa akibat atau efek bagi kesehatan mereka dalam mengkonsumsi lem, tetapi mereka menyadari apa yang diperbuat tidak baik untuk kesehatan mereka. Sikap dari remaja yang melakukan ngelem dalam pergaulannya sehari-hari sama seperti anak-anak yang tidak melakukan perilaku menyimpang. Artinya tidak ada batasan dalam pergaulannya dengan anak-anak seusianya, tetapi berbeda dengan tutur bahasanya atau sopan santunya terhadap sesama baik terhadap temannya ataupun terhadap orang yang lebih tua darinya, khususnya orang tuanya.

Faktor lain yang menyebabkan mereka ngelem adalah pengaruh teman sebaya, ingin mencoba, lingkungan sekitar remaja yang melakukan ngelem, lingkungan sosial remaja yang melakukan ngelem, perkembangan teknologi informasi, dan ketersediaan/keterjangkauan (Candra, 2015).

Faktor Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan pada remaja, antara lain menurut Kartini Kartono (2014):

- a. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurusi permasalahan serta konflik batin sendiri.
- b. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- c. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.

Secara umum, faktor-faktor yang bisa menyebabkan kenakalan remaja menurut Dadan Sumara (2017) sebagai berikut:

- a. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang *broken-home*, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.

- b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Pada kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik.

Pembinaan moral adalah hal yang sangat penting, maka dari itu pendidikan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik, yakni berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri. Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya.

- c. Pengaruh dari lingkungan sekitar

Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan

adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula. Di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.

d. Tempat pendidikan

Tempat pendidikan, dalam hal ini yang lebih spesifiknya adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan remaja ini sering terjadi ketika anak berada di sekolah dan jam pelajaran yang kosong. Belum lama ini bahkan kita telah melihat di media adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi di sekolahnya sendiri. Ini adalah bukti bahwa sekolah juga bertanggung jawab atas kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi di negeri ini.

Usaha Pencegahan Kenakalan Remaja

Menurut Panut Panuju dan Ida Umama (1999) pelaksanaan usaha pencegahan kenakalan remaja dibagi menjadi dua yaitu upaya preventif dengan cara *moralitas* dan upaya preventif dengan cara *abolisionistis*. Upaya preventif dengan cara *moralitas* yaitu Upaya ini menitikberatkan kepada pembinaan moral serta membina kekuatan mental pada diri remaja. Manfaat memberikan pembinaan moral terhadap remaja dengan alasan agar remaja tidak mudah terjerumus dalam perilaku-perilaku *delinkuen*. Upaya preventif dengan cara *abolisionistis* yaitu upaya untuk mengurangi serta menghilangkan penyebab yang mendorong remaja melakukan perilaku delinkuen yang memiliki motif beragam. Selain itu, fungsi dari upaya ini untuk memperkecil ataupun meniadakan penyebab yang mengakibatkan remaja terjerumus ke dalam perilaku *delinkuen*.

Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja. Pendidikan mental di sekolah dilakukan oleh guru, guru pembimbing dan psikolog sekolah bersama dengan para pendidik lainnya. Usaha pendidik harus diarahkan terhadap remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan di sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan remaja. Ada banyak hal yang bisa dilakukan pihak sekolah untuk memulai perbaikan remaja, di antaranya melakukan program “*monitoring*” pembinaan remaja melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan penyelenggaraan berbagai kegiatan positif bagi remaja (Dadan, 2017).

Kenakalan remaja merupakan masalah yang sering dihadapi oleh keluarga dan masyarakat. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah kenakalan remaja, diantaranya adalah:

- a. Menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Orangtua harus bisa menjadi tempat anak untuk berbagi apa saja yang sedang mereka alami.
- b. Memberikan contoh yang baik. Orangtua harus memberikan contoh yang baik bagi anak, terutama dalam hal kepatuhan terhadap hukum dan norma-norma yang berlaku.

- c. Memberikan pendidikan yang baik. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah kenakalan remaja. Orangtua harus memastikan bahwa anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan minat dan bakat anak.
- d. Memberikan dukungan. Orangtua harus memberikan dukungan bagi anak dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Hal ini akan membantu anak untuk merasa dihargai dan memiliki tujuan hidup yang jelas.
- e. Memberikan batasan yang jelas. Orangtua harus memberikan batasan yang jelas bagi anak, terutama dalam hal kegiatan yang diizinkan dan yang tidak diizinkan. Hal ini akan membantu anak untuk memahami batas-batas yang wajar dan tidak wajar.
- f. Mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Orangtua dapat mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kegiatan amal atau kegiatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini akan membantu anak untuk merasa berguna dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendekatan Keagamaan

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta diperankan sebagai bentuk ciri khas.

Agama wajib dijadikan pegangan bagi remaja yang bermasalah. Kondisi psikologis remaja yang sedang bermasalah akan mewarnai kehidupan beragama remaja. Berbagai penelitian dan fakta kehidupan telah membuktikan betapa pentingnya agama bagi kehidupan remaja. Johnstons dalam penelitiannya membuktikan bahwa seorang remaja yang taat menjalankan perintah ajaran agamanya dan menjauhi larangan agamanya dapat melindungi dan menolong dirinya dari masa remaja yang penuh risiko (Johnstons, 2000).

Didikan agama merupakan aspek penting yang sebaiknya diajarkan kepada remaja sehingga membekas pada setiap aktivitas yang dilakukan remaja dalam kesehariannya. Seorang tokoh mengatakan bahwa pendidikan agama sebaiknya diberikan di masa anak dan remaja sehingga nilai-nilai moral dan nilai agama ikut serta pada kepribadian anak. Bisa dibayangkan bila seorang remaja tidak mendapatkan asupan agama ketika ia kecil hingga tumbuh dewasa, sehingga ketika ia berada di usia dewasa merasa ada kekosongan pada jiwanya. Berbeda dengan anak yang semenjak kecil diberikan didikan agama oleh orang tuanya, perhatian dan arahan, tentunya anak memiliki bekal yang membawanya pada pengajaran agama (Sutikno, 2013).

Perkembangan nilai-nilai keagamaan pada anak tentunya berjalan secara bertahap dan melalui ebrbagai proses, yang membantu si anak tentunya orang tua sendiri. Di saat anak masih kecil, mereka tentu tidak bisa berfikir logis, sedangkan ketika anak telah tumbuh remaja, dewasa, maka ia akan bisa memahami apa itu agama. Semua itu tentunya terbangun tanpa adanya peran penting orang tua serta penanaman kecerdasan bagi si anak. Begitu pentingnya peran agama bagi semua manusia, termasuk bagi anak yang akan tumbuh dewasa. Apalagi iman manusia mengalami naik turun, kadang bahagia dan kadang gelisah, dengan demikian bukan tidak mungkin si anak yang awalnya semangat menerapkan nilai agama dalam kehidupannya, menjadi anak yang meninggalkan agama.

Pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak tentunya menjadi sebuah harapan baik guna menjadikan anak yang berpendidikan maksimal, pandai bersikap dengan orang-orang sekitarnya dan mengedepankan sikap yang dicontohkan Rasulullah. Yang tidak kalah pentingnya yaitu anak dapat menghindari dari berbagai bentuk kenakalan yang begitu marak-maraknya saat ini terjadi, dan salah satunya dengan ilmu agamalah persoalan kenakalan tersebut mampu diatasi. Maka, terciptalah anak-anak dan siswa yang berakhlak mulia, sopan-santun dan mendekatkan diri kepada-Nya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: kenakalan remaja merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, yang biasanya dilakukan oleh remaja. Kenakalan remaja dapat berupa tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, kejahatan, dan lain-lain. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti masalah keluarga, tekanan dari lingkungan sosial, dan masalah perkembangan individu.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta diperankan sebagai bentuk ciri khas. Agama wajib dijadikan pegangan bagi remaja yang bermasalah. Kondisi psikologis remaja yang sedang bermasalah akan mewarnai kehidupan beragama remaja. Berbagai penelitian dan fakta kehidupan telah membuktikan betapa pentingnya agama bagi kehidupan remaja.

Agama dapat memainkan peran penting dalam mencegah kenakalan remaja dengan memberikan panduan moral dan etika yang dapat membantu remaja mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianggap penting dalam agama tersebut. Agama juga dapat memberikan dukungan dan keberkahan bagi remaja dalam menghadapi tantangan dan tekanan yang mungkin mereka hadapi selama masa remaja. Selain itu, agama juga dapat menyediakan forum untuk remaja untuk belajar dan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki prinsip-prinsip yang sama, yang dapat membantu mereka membangun hubungan yang positif dan membentuk identitas mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti & Sofia. 2013. *Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Moral*.
- Artini & Booth. t.t.h. *Analisis Faktor yang Memengaruhi Kenakalan Remaja*.
- Candra. 2015. *Perilaku Ngelем pada Remaja di Desa Berlimang Kecamatan Teluk Keramata Kabupaten Sambas*. Jurnal S-1 Sosiologi.
- Daradjat, Zakiyah . 1989. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Darmalaksana. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Elibrahim & M Nur. 2011. *Psikologi Remaja*. Depok: CV. Arya Duta.
- Greetz, Cliffort. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Jogyakarta: Kanisius.

- Hurlock & Elizabet. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. 1999. *Perkembangan Anak (Jilid II)*. terj: Tjandrasa dan Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, Faisal. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Jahja & Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Johntons & Byron R. 2000. *Escaping from the Crime of Inner Cities: Shurch Attendance & Religious Salience Among Disadvantaged Youth*.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartono & Kartini. 2014. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Mustaqim & Abdul Wahid. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nata, Abudin. 2009. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Deepublish.
- Panuju, Panut & Ida Umama. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyo.
- Putra, et al. 2019. *Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Siswa*. In JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies.
- Santrock. 2003. *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- 2011. *Remaja*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Sari. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA.
- Sarwono. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sociopolitico & Junaidi. 2022. *Analisis Kenakalan Remaja di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya*.
- Sumara, Dadan & Santoso. 2017. *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutikno. 2013. *Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19*. Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas. 2017. *BPS Kabupaten Sambas dalam Angka*. <https://sambaskab.bps.go.id/publication/2017/08/11/4ba90af873e1a369d6714f27/kabupaten-sambas-dalam-angka-2017.html>.